

**KORELASI ANTARA PENGELOLAAN KELAS DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
SISWA KELAS 3 DI SDN 2 TONATAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

SKRIPSI



OLEH:

RIKY BUDIARTI

NIM: 210613028

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi baik melalui pendidikan formal atau informal. Setiap manusia tentunya membutuhkan pendidikan sebagai bekal dan pengalaman dalam mengarungi kehidupannya. Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan, tujuan yang dimaksud adalah sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa setelah memperoleh pengalaman belajar.² Pengetahuan yang diperoleh ketika proses pendidikan dan pengajaran kemudian diterapkan dalam kehidupannya. Sekolah merupakan lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, pengembangan kreativitas dan lain sebagainya.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian, sentral utama dan pertama. Guru memegang peranan utama dalam sistem pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di lembaga sekolah. Tugas guru sebagai leader adalah dimana guru berupaya memotivasi peserta didik serta menanamkan nilai-

²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 59.

nilai kebaikan yang harus diyakini dan diaplikasikan oleh peserta didik. Sementara guru sebagai manajer adalah bertugas untuk mengelola sarana di kelas, mengelola potensi peserta didik serta menggunakan teknologi dalam mengelola kelas agar dapat melahirkan produktivitas kerja, efisiensi, tepat waktu dan kualitas kegiatan belajar mengajar.³

Pengelolaan atau manajemen sangat penting, di samping sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga merupakan seni dan keahlian guru dalam mengelola dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul dan dihadapi di kelas.⁴ Guru dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.⁵

Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala. Namun pengelolaan kelas yang baik sangat jarang dapat dipertahankan,

³Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 59.

⁴Euis Karwati, et al., *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

⁵Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),

disebabkan oleh suatu kondisi tertentu datang dengan tiba-tiba. Dengan hadirnya kendala di kelas yang spontan biasanya mengganggu, yang ditandai dengan pecahnya konsentrasi anak didik. Dengan begitu, tugas guru adalah bagaimana supaya anak didik kembali belajar dengan memperhatikan tugas belajar yang diberikan oleh guru.⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa tidak berbuat sesuatu seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin tidak senang, sakit, lapar, ada problem pribadi, tidak suka dengan suasana di kelas dan lain sebagainya. Hal ini berarti terjadi perubahan energi pada anak sehingga tidak memiliki tujuan untuk melakukan sesuatu atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini, siswa perlu diberikan dorongan atau rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar, maka seseorang yang belajar dapat melahirkan prestasi yang baik pula.⁷

Agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dan juga aktif dalam proses belajar mengajar adalah seorang siswa itu sendiri harus memiliki motivasi yang kuat, karena motivasi merupakan kekuatan yang menjadikan pendorong kegiatan individu untuk melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamzah B. Uno bahwa motivasi diterapkan dalam berbagai kegiatan, tidak terkecuali dalam belajar. Betapa pentingnya motivasi

⁶Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 2.

⁷Sardiman, Interaksi dan Motivasi. . . . , 74-75.

dalam belajar, karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar. Selain itu, motivasi merupakan pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat tercapai.⁸

Pada kenyataannya terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung lebih pasif dan menjadi malas belajar karena merasa bosan dengan pola mengajar yang diterapkan guru, guru juga terkadang membiarkan siswa melakukan perilaku-perilaku yang dapat mengganggu siswa lain belajar, guru cenderung menggunakan buku sebagai sumber belajar, terkadang ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru karena tidak menyukai pelajaran matematika yang dianggapnya sulit, siswa ribut di dalam kelas meskipun guru sudah menegur, dan media pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi. Selain itu, dari segi kondisi fisik ruangan kelas sudah terlihat bersih, ada beberapa tanaman dan gambar yang di tempel di dinding. Namun untuk pengaturan tempat duduk sangat jarang diaplikasikan sehingga ada beberapa siswa yang bosan dan cenderung tidak menaati peraturan di kelas. Peneliti berpikir dan bertanya bahwa bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan pada pembelajaran Matematika terpadu jika masih ditemukan masalah-masalah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan belum

⁸Hamzah B. Uno, Teori motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 23.

optimal. Dengan begitu, berpengaruh pula pada hasil ulangan atau ujian siswa yang belum mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM yang ditetapkan.⁹

Hal ini membuktikan jika ada beberapa siswa yang belum berhasil dalam proses belajarnya. Setiap siswa pada hakikatnya memiliki cara masing-masing dalam menyerap dan menerima penjelasan guru. Perbedaan cara tersebutlah yang berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Apabila seorang guru dapat mengidentifikasi proses belajar siswa, maka hal ini akan bermanfaat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan berbagai masalah dalam pengajaran di kelas, berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa. Penilaian pencapaian belajar siswa tidak hanya merupakan suatu proses untuk mengklasifikasikan keberhasilan dan kegagalan dalam belajar tetapi juga sangat penting dalam meningkatkan efisiensi dan keefektifan pengajaran.¹⁰

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas 3. Maka untuk menjawab masalah diatas peneliti mengambil judul “**Korelasi Antara Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran Pelajaran 2016/2017**”.

⁹Dari hasil observasi pada tanggal 27 September 2016.

¹⁰Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, ed. Tjun Surjaman (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 22.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan lain sebagainya, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa yang turut mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui batasan masalah serta rujukan dari latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pengelolaan kelas siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana motivasi belajar kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?
4. Adakah korelasi antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan kelas siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana motivasi belajar kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?
4. Untuk mengetahui ada korelasi antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya kepada para pendidik untuk selalu memperhatikan pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik, serta dapat meningkatkan hasil

belajar siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan wacana kedepan bagi kemajuan lembaga dalam mengembangkan kemampuan guru terutama dalam mengelola kelas.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan motivasi belajar untuk mewujudkan hasil belajar sesuai dengan kemampuan dan tujuan yang akan dicapai.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini, untuk mempermudah penyusunannya dibagi menjadi lima bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis yang berisi:

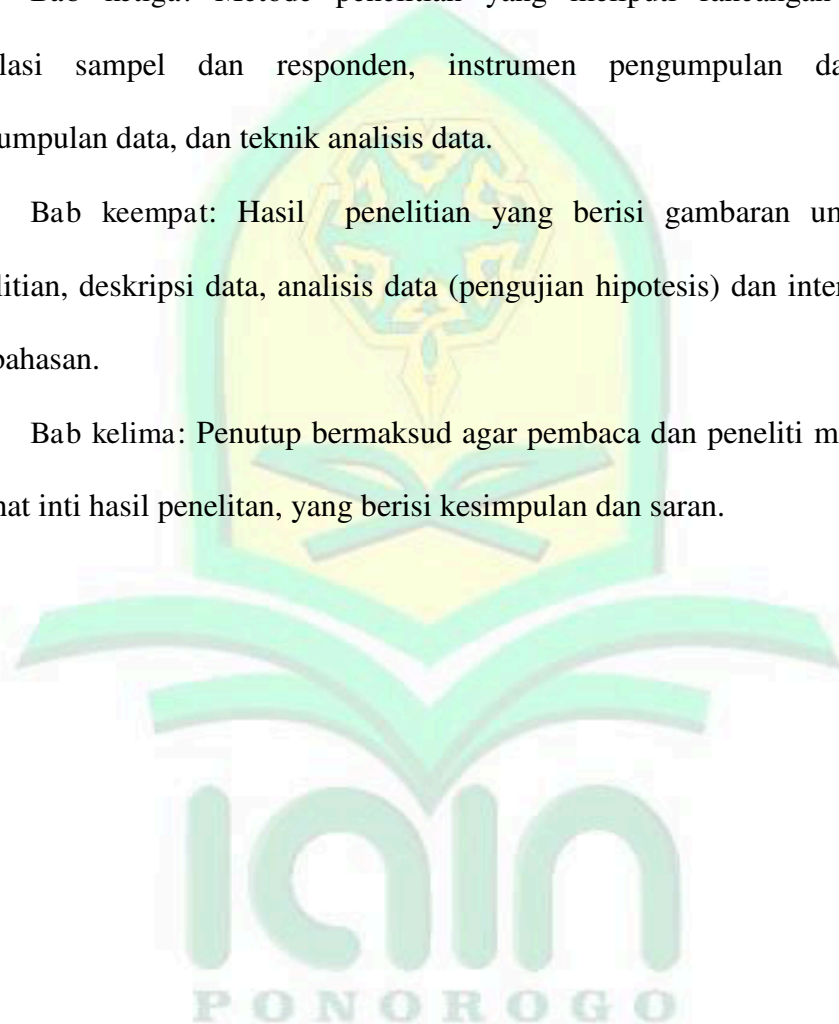
Bab pertama: Pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dengan tujuan untuk memudahkan dalam memaparkan data, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Kajian pustaka bermaksud untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis, yang berisi landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga: Metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat: Hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) dan interpretasi dan pembahasan.

Bab kelima: Penutup bermaksud agar pembaca dan peneliti mudah dalam melihat inti hasil penelitian, yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

**LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU,
KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

A. Landasan Teori

1. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan berasal dari kata “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris yaitu management, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, manajemen atau pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.¹¹ Ade Rukmana dan Asep Suryana menjelaskan bahwa manajemen atau pengelolaan diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹²

Sedangkan kelas memiliki arti yang di pandang dari dua sudut, sesuai dengan penjelasan Hadari Nawawi yang di kutip oleh Noer Rohmah bahwa kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses

¹¹Bahri, Strategi Belajar Mengajar. . . . , 196.

¹²Ade Rukmana, et al., Pengelolaan Kelas (Bandung: UPI PRESS, 2006), 28.

belajar mengajar atau dengan kata lain pengelompokkan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing. Kelas dalam arti luas yakni suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.¹³

Menurut Sudirman yang dikutip oleh Iskandar, menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas.¹⁴ Kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.¹⁵

Noer Rohmah menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan terencana dan sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, diharapkan

¹³Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, ed. Sutomo (Yogyakarta: Teras, 2012), 298.

¹⁴Iskandar, Psikologi Pendidikan, ed. Mahmud CH (Jakarta: Referensi, 2012), 211.

¹⁵Bahri, Strategi Belajar Mengajar. . . . , 198.

proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pembelajaran.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Dengan kata lain pengelolaan kelas mengarah kepada pengaturan orang maupun pengaturan fasilitas.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.¹⁷ Sedangkan secara khusus tujuan pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁸

¹⁶ Rohmah, Psikologi Pendidikan. . . . , 299.

¹⁷ Bahri, Strategi Belajar Mengajar. . . . , 199-200.

¹⁸ Usman, Menjadi Guru Profesional. . . . , 10.

Menurut John W. Santrock yang di kutip oleh Mulyadi berpendapat bahwa tujuan dari manajemen kelas yang efektif adalah membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi waktu aktivitas yang tidak diorientasikan pada tujuan pembelajaran dan mencegah siswa mengalami problem akademik dan emosional.¹⁹

c. **Macam-Macam Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas meliputi dua kegiatan, yakni:²⁰

1) **Penataan Ruang Kelas**

Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, perlu memperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas/belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam mengorganisasi fisik kelas, antara lain:

a) **Pengaturan Tempat Duduk**

Dalam belajar, anak didik memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi anak didik dalam belajar. Bila

¹⁹Mulyadi, Classroom Management, ed. Nurul Kawakip (Malang: UIN-Malang PRESS, 2009), 5.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 178.

tempat duduk bagus sesuai dengan postur tubuh siswa, maka siswa dapat belajar dengan baik dan tenang.

b) Pengaturan Alat-Alat Pengajaran

Alat-alat pengajaran perlu ditata dan disimpan sedemikian rupa agar mudah ditemukan dan lancar digunakan seperti:

(1) Perpustakaan kelas

Sekolah yang maju memiliki perpustakaan di setiap kelas, pengaturannya dilakukan bersama-sama siswa.

(2) Alat peraga/media pengajaran

Alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar mudah. Pengaturannya dilakukan bersama-sama siswa.

(3) Papan tulis, kapur tulis dan lain-lain

Ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras, penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh siswa.

(4) Papan presensi anak didik

Ditempatkan dibagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa dan difungsikan sebagaimana mestinya.

c) Penataan Keindahan dan Kebersihan Kelas

Penataan keindahan dan kebersihan kelas meliputi:

(1) Hiasan dinding

Hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya: gambar pahlawan, peta/globe, slogan pendidikan, gambar presiden dan wapres dan lain sebagainya.

(2) Penempatan almari

Lemari buku diletakkan di depan dan lemari alat-alat peraga diletakkan di belakang.

(3) Pemeliharaan kebersihan

Siswa bergiliran membersihkan kelas dan guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas.

d) Ventilasi dan Tata Cahaya

Penataan ventilasi dan tata cahaya meliputi:

(1) Ventilasi sesuai dengan ruangan kelas

(2) Sebaiknya tidak merokok

(3) Pengaturan cahaya perlu diperhatikan sehingga cahaya yang masuk cukup

(4) Cahaya masuk dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.

2) Pengaturan anak didik

Kegiatan interaksi edukatif dengan pendekatan kelompok menghendaki peninjauan pada aspek perbedaan individual anak didik. Postur tubuh anak didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan di belakang. Anak didik yang mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran sebaiknya ditempatkan di depan kelas. anak didik yang cerdas sebaiknya digabung dengan anak didik yang kurang cerdas.

d. Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Keterampilan mengelola kelas sebagai berikut:²¹

- 1) Keterampilan penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal diantaranya:
 - a) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara: memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas.
 - b) Membagi perhatian secara visual dan verbal
 - c) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran
 - d) Memberi petunjuk yang jelas
 - e) Memberi teguran secara bijaksana
 - f) Memberi penguatan ketika diperlukan

²¹E Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, ed. Mukhlis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 91- 92.

2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal diantaranya:

a) Modifikasi perilaku

(1) Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan

(2) Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan

(3) Mengurangi perilaku buruk dengan hukuman

b) Pengelolaan kelompok dengan cara:

(1) Peningkatan kerjasama dan keterlibatan

(2) Menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul

c) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah dengan cara:

(1) Campur tangan dengan isyarat

(2) Mengawasi secara ketat

(3) Menyusun kembali program belajar

(4) Menghilangkan ketegangan dengan rumor

(5) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya.

e. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, maka penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip dari pengelolaan kelas berikut ini:²²

²²Usman, Menjadi Guru Profesional. . . . , 97-98.

1) Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

5) Penekanan pada hal-hal positif

Dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.

6) Penanaman disiplin diri

Pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

f. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:²³

1) Kondisi Fisik

Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

- (1) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
- (2) Pengaturan tempat duduk
- (3) Ventilasi dan pengaturan cahaya
- (4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

2) Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio-emosional meliputi:

- (1) Tipe kepemimpinan
- (2) Sikap guru
- (3) Suara guru
- (4) Pembinaan hubungan baik (rapor)

²³Ade Rukmana, Pengelolaan Kelas. . . . , 44-46.

3) Kondisi Organisasional

Kondisi organisasional meliputi:

- (1) Pergantian pelajaran
- (2) Guru berhalangan hadir
- (3) Masalah antar siswa, dan kegiatan lainnya.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang terpengaruh oleh faktor lain, seperti pengalaman masa lalu, taraf intelegensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan, dan cita-cita hidup.²⁴

Menurut John W. Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.²⁵

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta

²⁴Didin Kurniadin, et al., Manajemen Pendidikan (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 332.

²⁵John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, ed. Edi Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2011),

memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.²⁶

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu yakni mengalami. Hal itu sejalan dengan W.S. Wingkel yang di kutip oleh Ahmad Susanto, menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.²⁷

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²⁸ Sesuai dengan pernyataan Bernard yang di kutip oleh Sardiman, menjelaskan bahwa minat siswa dalam belajar timbul juga tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar. Minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan

²⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. . . ., 75.

²⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 4.

²⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. . . ., 75.

keinginan. Oleh karena itu dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar penting untuk dilakukannya penciptaan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan terus ingin belajar.²⁹

Beberapa psikolog menyebutkan bahwa motivasi belajar sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan dalam belajar. Konsep motivasi belajar mencakup seperti, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.³⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya motivasi belajar adalah suatu perubahan pada diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap tujuan kemudian melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi belajar sebagai berikut:³¹

- 1) Sebagai energi atau motor penggerak bagi manusia, seperti halnya bahan bakar pada kendaraan
- 2) Untuk mengatur dalam memilih alternatif di antara dua atau lebih kegiatan yang bertentangan
- 3) Merupakan pengatur atau arah tujuan dalam melakukan aktivitas

²⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. . . ., 76.

³⁰LAPIS PGMI, *Psikologi Belajar* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 9-9.

³¹Kurniadin, *Manajemen Pendidikan*. . . ., 336.

Motivasi belajar juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya usaha yang tekun maka seseorang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.³²

c. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dibedakan menjadi dua yakni:³³

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak dengan aktivitas belajar. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

Perlu diketahui bahwa siswa/siswi yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang

³²LAPIS PGMI, Psikologi Belajar. . . . , 9-14.

³³Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. . . . , 89- 91.

berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan menuju tujuan yang ingin dicapai ialah belajar. Tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli dalam segala bidang.³⁴

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik ditandai oleh individu yang bertindak untuk mendapatkan reward yang berasal dari luar tindakan atau kegiatan belajar. Motivasi ini tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh orang tua, teman dan gurunya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Dengan begitu, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam hal belajar-mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan mungkin ada komponen-komponen lain yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukannya motivasi ekstrinsik.

³⁴LAPIS PGMI, Psikologi Belajar. . . . , 9-15.

d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Prinsip motivasi belajar yang dapat dijadikan acuan adalah sebagai berikut:³⁵

1) Prinsip Kompetisi

Prinsip dimana persaingan secara sehat baik inter maupun antar pribadi. Dengan persaingan secara sehat akan menumbuhkan dorongan atau motivasi pada individu akan termotivasi dengan baik.

2) Prinsip Pemacu

Pemacu dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan percontohan dan lain sebagainya. Dalam hal ini motif individu ditimbulkan dan ditingkatkan melalui upaya secara teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan dan unjuk kerja yang sebaik mungkin.

3) Prinsip Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat menjadikan pendorong bagi individu untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran. Demikian pula hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motif untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu.

³⁵Mohamad Surya, Psikologi Guru, ed. Abdul Hasim (Bandung: Alfabeta, 2014), 59 -61.

4) Kejelasan dan Kedekatan Tujuan

Dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dari tindakan yang diharapkan. Cara lain adalah dengan membuat tujuan-tujuan yang masih umum dan jauh menjadi tujuan yang khusus dan lebih dekat.

5) Pemahaman Hasil

Hasil yang dicapai individu akan merupakan balikan terhadap upaya yang telah dilakukannya. Dengan umpan balik seperti hasil belajar akan bermanfaat untuk mengukur derajat unjuk kerja yang telah dihasilkan untuk keperluan perbaikan dan peningkatan selanjutnya.

6) Pengembangan Minat

Bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya.

7) Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan yang kondusif dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk berperilaku dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan lain sebagainya. Demikian pula lingkungan sosial psikologisnya, seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan,

supervisi, promosi, kesempatan untuk maju, kekeluargaan dan lain-lain.

e. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, adapun caranya sebagai berikut:³⁶

1) Memberi Angka

Pada umumnya, siswa yang mendapat angka baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2) Pujian

Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

3) Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa.

4) Kerja Kelompok

Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan

³⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 166-168.

untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

5) Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Ada pengaruh baik dan tidak baik dalam hal persaingan ini.

6) Tujuan dan level of aspiration

Dimana dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa.

7) Sarkasme

Adalah dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi di pihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara murid dan guru.

8) Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar. Oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.

9) Karyawisata dan Ekskursi

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya.

10) Film Pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna.

11) Belajar Melalui Radio

Mendengar radio lebih menghasilkan dari pada mendengarkan ceramah guru. Kendatipun demikian, radio tidak mungkin dapat menggantikan kedudukan guru dalam mengajar. Masih banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar murid.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi siswa tidak lepas dari perkembangan kepribadian siswa itu sendiri dan tidak pernah berkembang dalam kondisi statis. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa yakni:³⁷

1) Konsep Diri

Konsep diri berkaitan dengan bagaimana peserta didik berpikir tentang dirinya. Apabila peserta didik percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka peserta didik tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut.

³⁷ Karwati, Manajemen Kelas. . . . , 181-183.

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin antara budaya pendidikan di kalangan pedesaan dan pesisir kota terkadang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Pola pikir tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nanti tugasnya hanya melayani suami, menyebabkan perempuan tidak mampu belajar dengan optimal.

3) Pengakuan

Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih giat apabila dirinya merasa dipedulikan, diperhatikan, atau diakui oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial dimana ia tinggal. Pengakuan akan mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pengakuan tersebut.

4) Cita-cita

Cita-cita adalah suatu target yang ingin dicapai oleh peserta didik. Target tersebut diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dan mengandung makna bagi peserta didik.

5) Kemampuan Belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri peserta didik, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Jadi, peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih bermotivasi dalam belajar,

karena peserta didik tersebut lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan tersebut memperkuat motivasinya.

6) Kondisi Peserta Didik

Kondisi fisik dan psikologis peserta didik sangat mempengaruhi faktor motivasi belajar, sehingga guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis peserta didik.

7) Keluarga

Motivasi berprestasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh keberadaan keluarga yang melingkupinya. Keluarga dengan perhatian yang penuh terhadap pendidikan, akan memberikan motivasi yang positif terhadap peserta didik untuk berprestasi dalam pendidikan.

8) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan berbagai unsur yang datang dari luar diri peserta didik. Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial, baik yang menghambat atau mendorong.

9) Upaya Guru Memotivasi Peserta Didik

Upaya yang dimaksud adalah bagaimana guru mempersiapkan strategi dalam memotivasi peserta didik agar mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik.

10) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur dimana keberadaannya dalam proses belajar cenderung tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses, sebagai proses sudah tentu harus ada yang diproses (masukan atau input) dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan dan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.³⁸ Hal tersebut di atas sesuai dengan Smith yang di kutip oleh Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa hasil belajar diperoleh dari behaviour (tingkah laku) dan performance (penampilan) yang menunjukkan sesuatu dan dapat dilihat oleh orang lain.³⁹

Proses belajar dapat dikatakan efektif apabila peserta didik aktif mengikuti kegiatan belajar, berani mengemukakan pendapat dengan

³⁸Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 102-103.

³⁹Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya), 23.

bersemangat, kritis dan kooperatif. Begitu juga dengan hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran.⁴⁰ Hal ini sejalan dengan pernyataan Ahmad Susanto bahwa penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah baik yang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.⁴¹

Menurut Abdul Majid bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat belum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.⁴²

Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditujukan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauhmana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti

⁴⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ed. Pipih Latifah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 303.

⁴¹Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. . . . , 6.

⁴²Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 28.

proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan.⁴³

Dari keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah keseluruhan kecakapan yang diperoleh seseorang anak setelah melalui kegiatan belajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi hasil Belajar

Menurut Wasliman yang di kutip oleh Ahmad Susanto menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.⁴⁴ Suharsimi Arikunto menjelaskan faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bagi menjadi 2 yaitu:⁴⁵

- 1) Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, diantaranya:
 - a) Biologi: usia, kematangan, kesehatan
 - b) Psikologis: minat, motivasi dan suasana hati

20. ⁴³Asep Jihad dan Abdul Haris, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008),

⁴⁴ Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran. . . . , 13.

⁴⁵ Arikunto, Manajemen Pengajaran. . . . , 21.

- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, diantaranya:
 - a) Manusia: lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat
 - b) Non manusia: udara, suara, bau-bauan.

Menurut Ruseffendi yang di kutip oleh Ahmad Susanto mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam 10 macam yaitu:⁴⁶

- 1) Kecerdasan
- 2) Kesiapan anak
- 3) Bakat anak
- 4) Kemampuan belajar Minat anak
- 5) Model penyajian materi
- 6) Pribadi dan sikap guru
- 7) Suasana belajar
- 8) Kompetensi guru
- 9) Kondisi masyarakat.

⁴⁶ Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran. . . . , 14.

M Ngalim Purwanto juga menjelaskan faktor-faktor proses dan hasil belajar diantaranya adalah:⁴⁷

- 1) Faktor dalam terdiri dari:
 - a) Fisiologi: kondisi fisik dan kondisi panca indera
 - b) Psikologi: bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif
- 2) Faktor luar terdiri dari:
 - a) Lingkungan: alam dan sosial
 - b) Instrumental: kurikulum/ bahan ajar, guru, sarana dan prasarana, serta administrasi dan manajemen.

4. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Secara bahasa (lughawi), kata “matematika” berasal dari bahasa Yunani yaitu “mathema” atau mungkin juga “mathematikos” yang artinya hal-hal yang dipelajari. Bagi orang Yunani, matematika tidak hanya meliputi pengetahuan mengenai angka dan ruang, tetapi juga mengenai musik dan ilmu falak (astronomi). Nasoetion menyatakan bahwa matematika berasal dari bahasa Yunani “manthenein” yang artinya

⁴⁷M. Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. . . . , 23.

“mempelajari”. Di Indonesia matematika disebut ilmu pasti dan ilmu hitung.⁴⁸

Menurut Ruseffendi yang di kutip oleh Herumen bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang keteraturan, dan struktur yang terorganisasi. Hakikat matematika menurut Soedjadi yaitu memiliki tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.⁴⁹

b. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret, Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami, siswa perlu diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Maka diperlukan adanya pembelajaran yang dilakukan dengan alat bantu berupa media dan alat yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan

⁴⁸Abdusysyahir, *Ketika Kyai Mengajar Matematika* (Malang: UIN Malang PRESS, 2007), 5.

⁴⁹Herumen, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 1.

dimengerti. Selain itu diperlukan pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat saja.⁵⁰

c. Langkah Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Berikut ini pemaparan pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika yaitu:

- 1) Penanaman konsep dasar
- 2) Pemahaman konsep
- 3) Pembinaan keterampilan

d. Teori Pembelajaran Matematika

Dalam pembelajaran matematika, diharapkan terjadi reinvention (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam kelas. Tujuan dari metode penemuan adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan mereka. Dalam konstruktivisme, konstruksi pengetahuan dilakukan sendiri oleh siswa,

⁵⁰Herumen, Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar , 2

sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan menciptakan iklim yang kondusif.⁵¹

5. Hubungan Pengelolaan Kelas, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.⁵²

Mengingat begitu pentingnya peranan hubungan antara guru dengan peserta didik, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif. Bahwasanya pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar anak didik baik secara kelompok maupun secara individual.⁵³

Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik maka membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan sehingga hasil belajar pun juga akan baik.⁵⁴ Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Suasana menggembirakan dan kelas yang

⁵¹Herumen, Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. . . . ,5

⁵²Usman, Menjadi Guru Profesional. . . . , 97.

⁵³ Bahri, Strategi Belajar Mengajar. . . . , 200.

⁵⁴Usman, Menjadi Guru Profesional. . . . , 10.

menyenangkan akan mendorong partisipasi peserta didik sehingga proses pengajaran berlangsung dengan baik, peserta didik akan menyenangi sekolah dan jika peserta didik sedang senang dengan sekolah, hasil belajar akan meningkat.⁵⁵

Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁵⁶

B. Telaah Pustaka

Hasil telaah pustaka yang dilakukan peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lutfia Hanim Mufida, Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo, dengan judul Korelasi Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Babadan

⁵⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 13.

⁵⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- mengajar. . . .*, 85-86.

Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan:⁵⁷

- a. Pengelolaan kelas di kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo adalah cukup.
- b. Hasil belajar IPA siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan adalah cukup.
- c. Ada korelasi positif yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar IPA siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Dari temuan hasil penelitian tersebut dapat diketahui jika memiliki variabel penelitian yang hampir sama yakni hubungan pengelolaan kelas dengan hasil belajar, namun dalam penelitian ini pengelolaan kelas yang dimaksud lebih pada pengelolaan kondisi kelas dalam proses belajar kepada siswa yakni SD Kelas 3 bukan pengelolaan pengajaran.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Radinal Mukhtar, Progam Studi Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Siswa Kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan:⁵⁸

⁵⁷Luthfia Hanim Mufida, Korelasi Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 (Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo, 2012), 43.

⁵⁸Radinal Mukhtar, Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Siswa Kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016, Jurnal Skripsi (Maret, 2015), 54.

- a. Rata-rata/mean motivasi belajar adalah 60,77 atau dalam kategori sedang.
- b. Rata-rata/mean hasil belajar adalah 80,77 atau dalam kategori sedang.
- c. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai r hitung $>$ dari r tabel ($0,492 > 0,288$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Dari uraian hasil penelitian di atas, penelitian sama-sama meneliti tentang hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar. Namun pada sampelnya berbeda jenjang. Dimana pada penelitian ini tingkat SD/MI sedangkan penelitian tersebut tingkat SMA. Sehingga kemungkinan untuk hubungan 2 variabel tersebut hasilnya akan berbeda karena tingkat motivasi dan hasil belajar pada anak dengan usia remaja berbeda.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Khalimah, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo, dengan judul Studi Korelasi Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Keaktifan Belajar siswa kelas XI mata pelajaran Al-quran hadits di MA Putri Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan:⁵⁹

⁵⁹Lina Khalimah, Studi Korelasi Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Keaktifan Belajar siswa kelas XI mata pelajaran Al – quran hadits di MA Putri Ma'arif Ponorogo (Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo, 2014), 70.

- a. Pengelolaan kelas siswa kelas XI mata pelajaran Al-qur'an Hadits di MA Ma'arif Ponorogo adalah tergolong cukup dengan prosentase 44,4 %.
- b. Motivasi belajar siswa kelas XI mata pelajaran Al-qur'an Hadits di MA Ma'arif Ponorogo adalah tergolong cukup dengan prosentase 48,1 %.
- c. Keaktifan belajar siswa kelas XI mata pelajaran Al-qur'an Hadits di MA Ma'arif Ponorogo adalah tergolong cukup dengan prosentase 55,5%.
- d. Terdapat korelasi yang signifikan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan keaktifan belajar siswa kelas XI mata pelajaran Al-qur'an Hadits di MA Ma'arif Ponorogo.

Dari uraian hasil penelitian di atas, penelitian sama-sama meneliti tentang hubungan pengelolaan kelas dan motivasi belajar, namun pada variabel bebasnya berbeda. Di mana penelitian terdahulu tentang keaktifan belajar sedangkan pada penelitian ini adalah hasil belajar pada siswa SD kelas 3.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen dalam belajar hendaknya dikemas secara sistematis. Sehingga membuahkan hasil belajar yang optimal. Kemampuan mengemas secara sistematis komponen dalam belajar tersebut hanya dapat dilakukan oleh pengajar profesional. Siswa yang dalam hal ini sebagai subyek didik menjadi titik sentral yang perlu diterapkan oleh guru

agar hasil belajar yang dicapai bisa lebih optimal. Berangkat dari landasan teori, dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika pengelolaan kelas dilaksanakan dengan baik, maka hasil belajar siswa akan meningkat.
2. Jika pengelolaan kelas dilaksanakan dengan kurang baik, maka hasil belajar siswa akan menurun.
3. Jika motivasi belajar siswa baik, maka hasil belajar siswa juga baik.
4. Jika motivasi belajar siswa kurang baik, maka hasil belajar siswa juga kurang baik.
5. Jika pengelolaan kelas dan motivasi belajar baik, maka hasil belajar siswa juga baik.
6. Jika pengelolaan kelas dan motivasi belajar kurang baik, maka hasil belajar siswa juga kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁶⁰ Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

⁶⁰Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 64.

1. Hipotesis Alternatif (H_a):

- a. Terdapat korelasi yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.
- c. Terdapat korelasi yang signifikan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Hipotesis Nihil (H_o):

- a. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.
- c. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis alternatif (H_a). Terdapat korelasi yang signifikan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Ia merupakan landasan berpijak, serta dapat pula dijadikan dasar penilaian baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap kegiatan penelitian. Dengan demikian rancangan penelitian bertujuan untuk memberi pertanggung jawaban terhadap semua langkah yang akan diambil. Agar rancangan dapat memperkirakan hal-hal apa yang akan dilakukan dan dipegang selama penelitian.⁶¹

Peneliti mengambil sejumlah data dengan melalui angket. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskrip digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dengan mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependennya.

Dalam metode ini, yang dihubungkan adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh

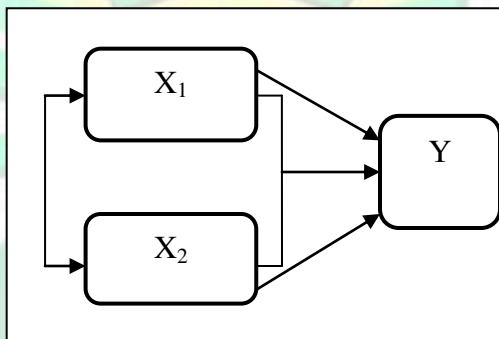
⁶¹ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 100.

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Macam variabel ada dua yakni:⁶²

1. Variabel bebas (Independent variable) Adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.
2. Variabel terikat (dependent variable) Adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini variabel independennya adalah pengelolaan kelas dan motivasi belajar, sedangkan variabel dependennya adalah hasil belajar.

Gambar 3.1
Paradigma Variabel Penelitian



Keterangan:

- Variabel X_1 : pengelolaan kelas
- Variabel X_2 : motivasi belajar
- Variabel Y : hasil belajar.⁶³

⁶²Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 61.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁴ Hal itu sejalan dengan Suharsimi Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seorang peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁶⁵

Dalam penelitian ini termasuk dalam populasi terbatas yaitu seluruh peserta didik kelas 3 di SDN 2 Tonatan Ponorogo yang berjumlah 28 anak. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas ini sebab, kelas 3 merupakan kelas dengan jumlah siswa dan siswinya seimbang. Selain itu, hasil belajar di kelas 3 termasuk dalam kategori sedang dan masih banyak di antara siswanya yang belum termotivasi untuk meningkatkan kenyamanan dan prestasinya dalam belajar.

2. Sampel

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 234.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 117.

⁶⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013)*, 173.

Menggeneralisasikan disini adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.⁶⁶

Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti. Biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi besar. Sampel yang diambil haruslah representatif/mewakili seluruh populasi karena hasil analisis dari sampel akan digeneralisasikan ke dalam kesimpulan populasi.⁶⁷

Dalam penelitian ini semua populasi yang berjumlah 28 siswa dijadikan sebagai sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling, yakni pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁶⁸ Karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil yakni kurang dari 30 orang, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampling jenuh yang berarti seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁶⁹ Sampel dalam penelitian ini diambil dari seluruh jumlah populasi yakni sebesar 28 siswa.

⁶⁶Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 174-175.

⁶⁷Andhita, Penelitian Pendidikan, ed. Ju'zubaidi (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 42-43.

⁶⁸Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. . . ., 122.

⁶⁹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 124-125.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat ukur dalam penelitian. Dengan kata lain bahwa alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Instrumen digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti, sehingga jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.⁷⁰ Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pengelolaan kelas siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017
2. Data tentang motivasi belajar siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017
3. Data tentang hasil belajar siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun kisi-kisi angket yang dimaksud dalam instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

⁷⁰Andhita, Penelitian Pendidikan. . . .,78.

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Soal	Sebelum	Sesudah	Ket
Korelasi Antara Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017	Variabel Independen a. Pengelolaan Kelas (X_1)	a) Pengaturan tempat duduk	1,7,13	1	1	Valid
		b) Pengaturan alat-alat pengajaran, meliputi:		2	2	Valid
		▪ Media pembelajaran	2,8,20	3	-	Drop
		▪ Papan tulis, kapur tulis dan papan presensi siswa	3,9,15	4	3	Valid
				5	4	Valid
				6	5	Valid
				7	6	Valid
				8	7	Valid
				9	8	Valid
				10	9	Valid
	c) Penataan keindahan dan kebersihan kelas, meliputi:		11	10	Valid	
	▪ Penempatan almari dan hiasan dinding	4,10,14,16	12	11	Valid	
	▪ Pemeliharaan kebersihan	5,11,17,19	13	12	Valid	
			14	13	Valid	
			15	14	Valid	
			16	-	Drop	
	d) Ventilasi dan tata cahaya	6,12,18	17	15	Valid	
			18	16	Valid	
			19	-	Drop	
			20	17	Valid	
b. Motivasi Belajar (X_2)	a) Intrinsik			1	1	Valid
	▪ Adanya harapan dan cita-cita masa depan	1,8		2	2	Valid
				3	3	Valid
	▪ Adanya dorongan	2,9,16,20		4	4	Valid
	▪ Adanya kebutuhan dan keinginan berhasil	3,10,15,17		5	5	Valid
				6	6	Valid
				7	7	Valid
				8	-	Drop
	b) Ektrinsik			9	8	Valid
	▪ Nilai tambah	4,11,18		10	9	Valid
	▪ Adanya hadiah	5,12,19		11	-	Drop
	▪ Adanya kompetisi	6,13		12	10	Valid
	▪ Adanya pujian	7,14		13	11	Valid
				14	12	Valid
				15	13	Valid
				16	14	Valid
				17	15	Valid
				18	16	Valid
			19	17	Valid	
			20	18	Valid	
Variabel Dependen a. Hasil Belajar (Y)	Nilai ujian mata pelajaran matematika	Nilai ujian Matematika semester ganjil				

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷¹ Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.⁷² Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner (angket)

Kuesioner atau angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan atau pernyataan tertulis melalui sebuah daftar yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden. Perlu diperhatikan dalam penyusunan kuesioner adalah bahwa kuesioner penelitian merupakan turunan dari variabel yang hendak diteliti. Variabel diturunkan kepada dimensi dan indikator. Indikator inilah yang kemudian menjadi sumber disusunnya item pertanyaan kuesioner.⁷³

Dalam hal ini angket berupa pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data tentang pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. Adapun

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. . . . , 308.

⁷²Andhita, *Penelitian Pendidikan*. . . . , 64.

⁷³Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 25.

pelaksanaannya, angket diberikan kepada peserta didik kelas 3 agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial.⁷⁴ Dengan skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.⁷⁵ Jawaban dalam setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban dapat diberi skor sebagai berikut:⁷⁶

Tabel 3.3
Skor untuk pernyataan angket

	Pernyataan	Selalu (SL)	Sering (SR)	Kadang-kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
Skor	Positif (+)	4	3	2	1
	Negatif (-)	1	2	3	4

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis/gambar.⁷⁷

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar, profil

⁷⁴Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. . . . , 134.

⁷⁵Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 93.

⁷⁶Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. . . . ,94.

⁷⁷Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),

sekolah, sejarah letak geografis, struktur organisasi, data tentang guru, siswa, karyawan dan sarana prasarana yang ada di SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁷⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua langkah teknik analisa data, yakni analisa data pra penelitian dan analisa data penelitian. Adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Analisis Data Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Data dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan realibilitasnya. Validitas merupakan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur, dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat ukur tes, maka tes tersebut semakin mengenai pada sasarannya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid

⁷⁸Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. . . . , 207.

berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷⁹

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, perlu menggunakan jenis validitas empirik sebab variabel dalam penelitian ini berkenaan dengan pengalaman dan dapat diamati serta dapat diukur. Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Korelasi product moment merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio.⁸⁰ Rumus korelasi product moment sebagai berikut:⁸¹

$$r_{xy} = \frac{n (\Sigma X Y) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : angka indeks korelasi product moment

ΣX : jumlah seluruh nilai X

ΣY : jumlah seluruh nilai Y

ΣXY : jumlah hasil perkalian antara nilai X dan Y

N : jumlah data

Dalam menentukan nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas (db) = n - 2. Jumlah responden yang dilibatkan dalam uji coba validitas

⁷⁹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. . . . , 173.

⁸⁰Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif (Jakarta: Rajawali, 2011), 179.

⁸¹Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 107.

adalah 46 orang, sehingga pada $db = n - 2$, $46-2=44$ dan $\alpha=5\%$ diperoleh nilai tabel koefisien korelasi 0,288.⁸² Bila harga korelasi di bawah 0,288, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid. Jadi, butir instrumen dikatakan valid apabila harga korelasi (r_{hitung}) besarnya lebih dari 0,288. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di tabel nilai koefisien product moment pada lampiran 17. Dalam penghitungannya, peneliti menggunakan aplikasi Microsoft office excel 2007 sebagai alat bantu penghitungan validitas data instrumen.

Interpretasi hasil uji validitas data dapat ditentukan berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

Tabel 3.4
Interpretasi Koefisien Korelasi Uji Validitas

Rentang nilai	Interpretasi
0.80 – 1.00	Sangat Tinggi
0.60 – 0.80	Tinggi
0.40 – 0.60	Cukup
0.20 – 0.40	Rendah
0.00 – 0.20	Sangat Rendah

Untuk uji coba validitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 46 responden dengan menggunakan 40 item instrumen. 20 butir pernyataan untuk variabel pengelolaan kelas dan 20 butir pernyataan untuk variabel motivasi belajar siswa. Dari hasil perhitungan validitas

⁸²Retno, Statistika., 230.

item instrumen terhadap 20 butir pernyataan pengelolaan kelas terdapat 17 soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18 dan 20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel pengelolaan kelas dapat dilihat pada lampiran 2. Dan hasil dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 3.5
Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket Pengelolaan Kelas

Variabel	No. Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Pengelolaan Kelas (X_1)	1	0,542707648	0,288	Valid
	2	0,428782686	0,288	Valid
	3	0,24271886	0,288	Tidak Valid
	4	0,381342394	0,288	Valid
	5	0,527845272	0,288	Valid
	6	0,299571855	0,288	Valid
	7	0,573451659	0,288	Valid
	8	0,474803577	0,288	Valid
	9	0,490200661	0,288	Valid
	10	0,506782075	0,288	Valid
	11	0,39251203	0,288	Valid
	12	0,362788702	0,288	Valid
	13	0,465021146	0,288	Valid
	14	0,543447728	0,288	Valid
	15	0,313130915	0,288	Valid
	16	0,095044043	0,288	Tidak valid
	17	0,430049423	0,288	Valid
	18	0,5500887829	0,288	Valid
	19	0,150781171	0,288	Tidak Valid
	20	0,481510422	0,288	Valid

Untuk variabel motivasi belajar dari 20 butir pernyataan terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 dan 20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel motivasi belajar dapat dilihat pada lampiran 3. Dan hasil dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 3.6
Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket Motivasi Belajar

Variabel	No. Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Motivasi Belajar (X ₂)	1	0,389191745	0,288	Valid
	2	0,425969512	0,288	Valid
	3	0,637781834	0,288	Valid
	4	0,45844863	0,288	Valid
	5	0,40527157	0,288	Valid
	6	0,536912319	0,288	Valid
	7	0,342098702	0,288	Valid
	8	0,072725058	0,288	Tidak Valid
	9	0,538646198	0,288	Valid
	10	0,382256124	0,288	Valid
	11	0,275000884	0,288	Tidak Valid
	12	0,552548673	0,288	Valid
	13	0,385110466	0,288	Valid
	14	0,64881973	0,288	Valid
	15	0,595647859	0,288	Valid
	16	0,390056166	0,288	Valid
	17	0,302976904	0,288	Valid
	18	0,446485841	0,288	Valid
	19	0,738035254	0,288	Valid
	20	0,427917958	0,288	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir soal instrumen dalam penelitian ini ada 35 yang terdiri dari 17 butir

soal untuk variabel pengelolaan kelas dan 18 butir soal untuk variabel motivasi belajar.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliable).⁸³ Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat.⁸⁴ Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Untuk menguji reliabilitas instrument pengelolaan kelas dengan jumlah menggunakan rumus yang yakni Alpha Cronbach dimana jumlah item yang valid adalah ganjil, sebagai berikut:⁸⁵

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Sedangkan rumus untuk varians (σ_1^2) yakni:

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum_{i=1}^n x^2}{n} - \left[\frac{\sum_{i=1}^n x}{n} \right]^2$$

Keterangan :

R_{11} : reliabilitas instrumen/koefisien alpha

K : banyaknya butir soal

⁸³Hendrianti Agustiani, Psikologi Perkembangan (Bandung: Refika Aditama, 2006), 166.

⁸⁴Sambas Ali, Analisis Korelasi. . . . , 37.

⁸⁵Andhita, Penelitian Pendidikan. . . . , 90.

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varias butir

σ_t^2 : varians total

N : jumlah responden

Dari hasil penghitungan reliabilitas pengelolaan kelas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel pengelolaan kelas sebesar 0,754. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% dan pada n = 46 sebesar 0,288. Karena “r” hitung > dari “r” tabel yakni $0,754 > 0,288$ maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji reliabilitas variabel pengelolaan kelas dapat dilihat pada lampiran 4.

Sedangkan untuk menghitung reliabilitas motivasi belajar menggunakan rumus Spearman Brown dimana jumlah item yang valid adalah genap, adapun untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:⁸⁶

Langkah ke-1, menyiapkan data hasil uji reliabilitas motivasi belajar

Langkah ke-2, mencari koefisien korelasi dengan rumus product moment antara belah pertama (skor ganjil) dan belah kedua (skor genap).

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{46 \times 46049 - (1439)(1456)}{\sqrt{(46 \times 45811 - (1439)^2)(46 \times 46738 - (1456)^2)}}$$

⁸⁶Sugiyono, Metode Penelitian. , 185.

$$r_{xy} = \frac{2118254 - 2095184}{\sqrt{(2107306 - 2070721)(2149948 - 2119936)}}$$

$$r_{xy} = \frac{23070}{\sqrt{(36585)(30012)}}$$

$$r_{xy} = \frac{23070}{\sqrt{1097989020}} = \frac{23070}{33135.91737073232} = 0,696$$

Langkah ke-3, memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown.

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

$$= \frac{2 \times 0,696}{1 + 0,696}$$

$$= \frac{1,392}{1,696}$$

$$= 0,821$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen pada variabel motivasi belajar sebesar 0,821, kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} adalah sebesar 0,288. Jadi $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} , yaitu $0,821 > 0,288$, maka instrumen pada variabel motivasi belajar reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Adapun untuk mengetahui hasil rekapitulasinya bisa dilihat pada lampiran 5.

2. Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan

untuk menjawab rumusan masalah dan melaksanakan perhitungan dalam menguji hipotesis yang telah diajukan.⁸⁷

Langkah-langkah untuk menganalisis hasil penelitian adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik kemungkinan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut dapat dipakai beberapa rumus yang telah diuji keterandalannya, salah satunya adalah rumus lilifors.⁸⁸ Namun sebelumnya mencari nilai mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus Mean: } M_x = \frac{\sum fx}{n}, \quad M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

Keterangan :

M_x, M_y : mean (rata-rata) yang dicari

$\sum fx$ dan $\sum fy$: jumlah dari hasil perkalian antara midpoint masing-masing interval, dengan frekuensinya

⁸⁷Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. . . . , 207.

⁸⁸Retno, Statistika. . . . , 210.

N : jumlah data

Sedangkan Rumus Standar Deviasi yang digunakan yaitu:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

Keterangan :

SD_x, SD_y : Standar Deviasi

$\sum fx'^2$ atau $\sum fy'^2$: Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan x'^2 atau y'^2

$\sum fx'$ atau $\sum fy'$: Jumlah hasil perkalian antara masing-masing interval dengan x' atau y'

N : Jumlah data

Selanjutnya untuk menentukan kategori tinggi, sedang dan rendah dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Tinggi : $M_x + 1. SD_x$
- 2) Sedang : $M_x - 1. SD_x$ sampai dengan $M_x + 1. SD_x$
- 3) Rendah : $M_x - 1. SD_x$

b. Uji Korelasi Berganda

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar, motivasi belajar dengan hasil belajar dan

pengelolaan kelas dengan motivasi belajar adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{X_1Y} = \frac{n (\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \cdot \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{n (\sum X_2 Y) - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \cdot \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{x_1x_2} = \frac{n (\sum X_1 X_2) - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \cdot \{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}}}$$

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah 4 adalah teknik korelasi berganda (multiple correlation) yaitu nilai yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih dengan variabel lain. Adapun rumus korelasi berganda adalah sebagai berikut:⁸⁹

$$R_{x_1.x_2.y} = \sqrt{\frac{r_{x_1.y}^2 + r_{x_2.y}^2 - 2(r_{x_1.y})(r_{x_2.y})(r_{x_1.x_2})}{1 - r_{x_1.x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{x_1.x_2.y}$: Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama terhadap Y

R_{x_1y} : Korelasi product moment X_1 dengan Y

⁸⁹Riduwan, et al., Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula (Bandung: Alfabeta, 2012)

R_{x_2y} : Korelasi product moment X_2 dengan Y

$R_{x_1.x_2}$: Korelasi product moment X_1 dengan X_2

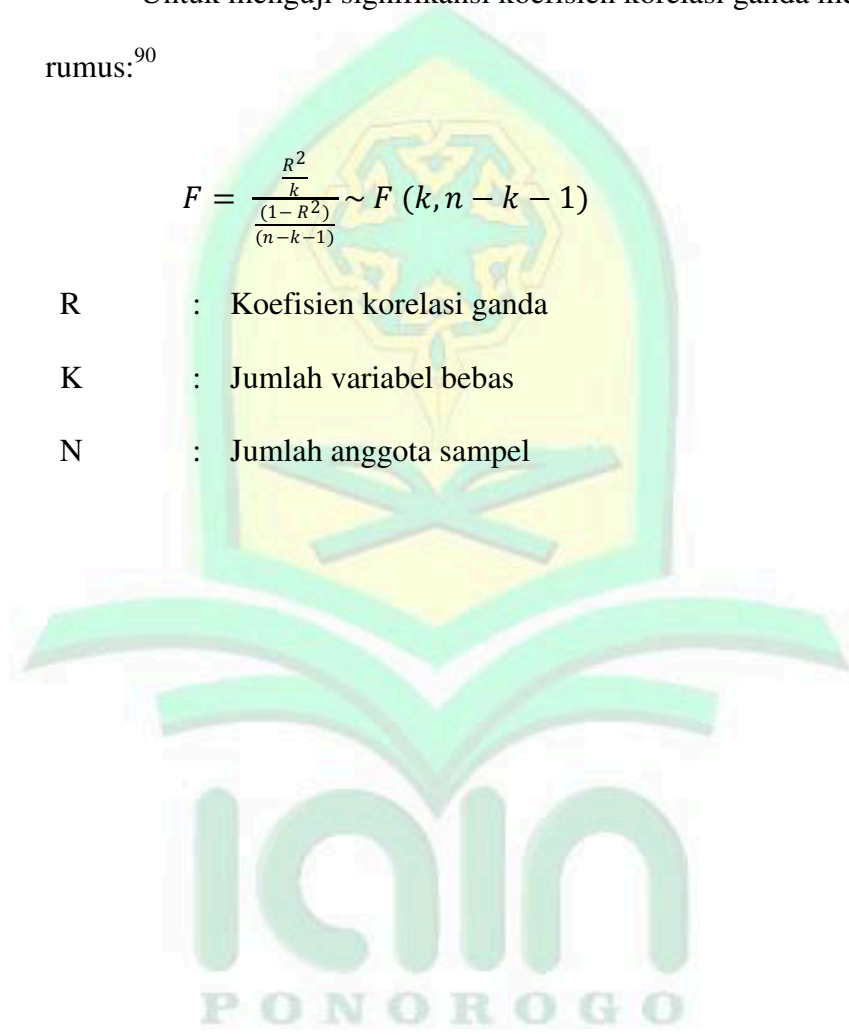
Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi ganda menggunakan rumus:⁹⁰

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}} \sim F(k, n-k-1)$$

R : Koefisien korelasi ganda

K : Jumlah variabel bebas

N : Jumlah anggota sampel



⁹⁰Riduwan, Belajar Mudah Penelitian. . . ., 146-147.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

- 
- a. Nama Sekolah : SDN II TONATAN
- b. Nomor Statistik Sekolah : 101051101016
- c. Provinsi : Jawa Timur
- d. Otonomi Daerah : Ponorogo
- e. Kecamatan : Ponorogo
- f. Desa/Kelurahan : Tonatan
- g. Jalan dan Nomor : Sekar Putih No.27A
- h. Kode Pos : 63418
- i. Telepon : 0352 488881
- j. Fax : -
- k. Daerah : Perkotaan
- l. Status Sekolah : Negeri
- m. Kelompok Sekolah : Inti
- n. Akreditasi :
- o. Surat Keputusan : Nomor: 00190100732006 /15 Mei 2006
- p. Penerbit SK : Badan Akreditasi Sekolah kb. Ponorogo

- q. Tahun Berdiri : 1976
- r. Tahun Perubahan : 2000
- s. KBM : Pagi
- t. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- u. Jarak ke Pusat Kecamatan : \pm 1 km
- v. Jarak ke Pusat Otda : \pm 2 km
- w. Terletak di Lintasan : Desa
- x. NPSN : 20509982
- y. Organisasi Penyelenggara : Pemerintah

2. Sejarah berdirinya SDN 2 Tonatan

Awal mula berdirinya SDN 2 Tonatan yaitu pada bulan maret 1976. Pada tahun tersebut baru mulai pembangunan, banyak kendala dalam proses pembangunan, hal ini memacu semangat para pendirinya. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1978 sekolah ini sudah berdiri, yang awalnya terdiri dari 3 ruangan. Pada saat itu balai desa belum dibangun, dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1980 SDN 2 Tonatan menambah 2 ruangan lagi, pada tahun tersebut juga merupakan awal pembangunan balai desa. Kemudian tiga ruangan yang pertama dibangun dipindahkan ke utara tepatnya di timur jalan.

Selanjutnya pada tahun 2002 SDN 2 Tonatan menerima rehabilitas ruang kelas sejumlah 3 lokal. Pada tahun berikutnya, bangunan bertambah di lantai 2 sebanyak 3 lokal, yang terdiri dari 3 ruang kelas untuk relokasi ruangan yang berada di sebelah barat jalan, satu ruang perpustakaan dan ruang

laboratorium komputer. Pada tahun 2006 sampai 2007 di bawah pimpinan Bapak Supriyanto mengadakan pembenahan perpustakaan.

Perbaikan dan pembangunan gedung terus di lakukan dari tahun ke tahun. Setelah kepemimpinan Bapak Supriyanto digantikan oleh Bapak Slamet selama dua tahun, setelah itu digantikan oleh Ibu Azizah selama tiga tahun di karenakan masa jabatan beliau sudah habis (pensiun). Pada masa transisi selama tiga bulan posisi kepemimpinan diisi oleh pejabat PLH yakni Ibu Astuti.

Selanjutnya pada Bulan Desember tahun 2013 kepemimpinan diganti oleh Ibu Koesmihartiyah, S.pd sampai sekarang. Pada kepemimpinan beliau, sekolah ini terus mengepakan sayapnya, semua pihak mulai berbenah, dari fasilitas belajar, progam kerja, dan kegiatan pembelajaran. Sekolah ini lebih mengedepankan kualitas hasil dari belajar, kedisiplinan merupakan salah satu cikal bakal untuk keberhasilan semua itu. Disamping itu kegiatan ekstrakurikulernya pun juga cukup menonjol. Di antaranya seni tari tradisional dan modern, seni musik hadroh, pramuka, qira'atil qur'an, olahraga, dan PKS. Tidak hanya itu, sebelum kegiatan belajar dimulai, ada kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu. Dengan begitu sekolah ini menanamkan sikap positif untuk anak didik sendiri bahkan membangun citra baik di masyarakat.

Adapun nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SDN 2

Tonatan adalah sebagai berikut:

- a. Nurtinah masa jabatan 1978-1989
- b. Darsi masa jabatan 1989-2000
- c. Muljati Ningsih masa jabatan 2000-2005
- d. Supriyanto masa jabatan 2005-2009
- e. Slamet Gunaji masa jabatan 2009-2010
- f. Azizah Murining masa jabatan 2010-2012
- g. Hartutik Aning Wahyu masa jabatan 2012-2013
- h. Koesmihartiyah masa jabatan 2012- sekarang

3. Letak Geografis SDN 2 Tonatan

SD Negeri 2 Tonatan terletak di jalan Sekar Putih no.27 A kelurahan Tonatan kabupaten Ponorogo. Batas lingkungan sekolah yaitu sebelah barat berbatasan dengan kantor kelurahan Tonatan dan masjid jami'. Di sebelah utara berbatasan dengan rumah warga, sebelah timur dan selatan berbatasan dengan rumah warga.

4. Visi, Misi, dan Tujuan SDN 2 Tonatan

a. Visi

“Cerdas, terdidik, berbudaya, dan berakhlak mulia, agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya di bidang IPTEK, bahasa, olahraga, seni budaya yang sesuai bakat dan minat.
- 4) Menumbuhkan penghayatan aqidah pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut serta budaya bangsa.
- 5) Menerapkan manajemen parsipatif kerja sama yang harmonis antara warga sekolah, komite, serta masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
- 5) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri sendiri secara terus menerus.

5. Struktur Organisasi SDN 2 Tonatan

Setiap kegiatan adalah tanggung jawab pelaksana yang akan pengaruh pada pekerjaan fisik (nyata) untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan bersama. Oleh karena dalam pengembangan kerja fisik, tentu memerlukan suatu wadah tertentu yang di sebut organisasi, yang tentunya setiap anggota menginginkan tercapainya suatu tujuan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya melaksanakan berbagai kegiatan. Agar kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, dibentuklah suatu organisasi sekolah sebagai penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga atau organisasi sangatlah penting karena dengan melihat dan membaca struktur maka akan mudah mengetahui jumlah orang yang menduduki jabatan tertentu di lembaga tersebut. Oleh karena itu struktur organisasi SDN 2 Tonatan dapat dilihat pada lampiran 24.

6. Sarana dan Prasarana SDN 2 Tonatan

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, akan memperlancar kegiatan belajar mengajar sehingga bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SDN 2 Tonatan dapat dilihat pada lampiran 26.

7. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru SDN 2 Tonatan

Dalam suatu lembaga pendidikan peran kepala sekolah dan guru sangat penting, terutama sebagai pendidik siswa. Tugas utama mereka adalah mendidik dan mengarahkan siswa ke dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Sekolah ini mempunyai tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 14 orang yang terdiri dari guru tetap 10 orang, guru tidak tetap 3 orang dan penjaga sekolah 1 orang. Dengan rincian dapat di lihat pada lampiran 25.

8. Keadaan Siswa dan Siswi SDN 2 Tonatan

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh peneliti, siswa SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 209. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Siswa SDN 2 Tonatan

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
IA	14	14	28
IB	16	11	27
II	20	11	31
III	18	10	28
IV	12	17	29
V	17	15	32
VI	17	17	34
Jumlah	115	95	209

B. Deskripsi Data tentang Pengelolaan Kelas, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2016/2017

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa SDN 2 Tonatan di kelas 3 yang berjumlah 28 siswa. Dari data yang terkumpul selanjutnya peneliti sajikan secara dekriptif sebagai berikut:

1. Deskripsi Data tentang Pengelolaan Kelas Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo

Deskripsi data tentang skor pengelolaan kelas siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan diperoleh dari angka angket yang didistribusikan kepada para responden (28 siswa). Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan ketentuan pernyataan dari positif dan negatif yang penyezorannya adalah:

Tabel 4.2
Skala Likert

Jawaban	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Untuk hasil skor angket instrumen pengelolaan kelas di kelas 3 secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 7. Adapun rekapitulasi skor angket pengelolaan kelas siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Skor Jawaban Angket Pengelolaan Kelas Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo

No	X ₁	Frekuensi
1	62	2
2	61	1
3	60	1
4	59	2
5	58	2
6	57	1
7	56	2
8	55	3
9	54	2
10	51	1
11	50	2
12	49	2
13	48	2
14	47	3
15	45	1
16	44	1
Jumlah		28

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi pada variabel pengelolaan kelas adalah bernilai 62 dimiliki oleh 2 siswa dan skor terendah bernilai 44 dimiliki oleh 1 siswa.

2. Deskripsi Data tentang Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo

Deskripsi data tentang skor motivasi belajar siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan diperoleh dari angka angket yang didistribusikan kepada para responden (28 siswa). Untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Untuk hasil skor angket instrumen motivasi belajar di kelas 3 secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 8. Adapun rekapitulasi skor angket motivasi belajar siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Skor Jawaban Anngket Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo

No	X_2	Frekuensi
1	66	1
2	64	2
3	62	3
4	61	4
5	60	4
6	59	2
7	57	3
8	56	1
9	55	3
10	52	2
11	51	1
12	48	1
13	47	1
Jumlah		28

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi pada variabel motivasi belajar adalah bernilai 66 dimiliki oleh 1 siswa dan skor terendah bernilai 47 dimiliki oleh 1 siswa.

3. Deskripsi Data tentang Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil rapor pada mata pelajaran Matematika siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo. Untuk hasil skor instrumen hasil belajar di kelas 3 secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 9. Adapun rekapitulasi skor hasil belajar siswa kelas 3 pada mata pelajaran matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo

No	Y	Frekuensi
1	90	1
2	88	1
3	87	1
4	85	1
5	84	1
6	82	1
7	80	3
8	79	2
9	76	1
10	75	3
11	74	2
12	71	2
13	70	1
14	69	1
15	65	2
16	64	1
17	62	1
18	60	3
Total	1361	28

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi pada variabel hasil belajar adalah bernilai 90 dimiliki oleh 1 siswa dan skor terendah bernilai 60 dimiliki oleh 3 siswa.

C. Analisis Data tentang Pengelolaan Kelas, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2016/2017

1. Analisis Data tentang Pengelolaan Kelas Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang pengelolaan kelas, peneliti menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 28 siswa. Kemudian dari data yang diperoleh, kemudian dicari nilai Mean (M_x) dan nilai Standar Deviasi (SD_x) atau simpangan baku untuk menentukan kategori pengelolaan kelas siswa yang meliputi kategori baik, cukup, dan kurang.

Untuk menentukan besar nilai M_x dan SD_x variabel pengelolaan kelas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi Microsoft Excell 2007 sebagai aplikasi hitung. Adapun rincian nilai M_x dan SD_x dapat dilihat dalam lampiran 10.

Dari hasil data tersebut dapat di ketahui $M_{x_1} = 53,43$ dan $SD_{x_1} = 5,4326078$. Untuk menentukan pengelolaan kelas yang baik, cukup atau kurang maka dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari $M_x + 1. SD_x$ adalah pengelolaan kelas siswa 3 SDN 2 Tonatan baik.
- 2) Skor kurang dari $M_x - 1. SD_x$ adalah pengelolaan kelas siswa 3 SDN 2 Tonatan kurang.

- 3) Skor antara $M_x + 1. SD_x$ sampai $M_x - 1. SD_x$ adalah pengelolaan kelas siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan cukup.

$$\begin{aligned} M_x + 1. SD_x &= 53,4285714 + 1. 5,4326078 \\ &= 53,4285714 + 5,4326078 \\ &= 58,86117923 = 59 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1. SD_x &= 53,4285714 - 1. 5,4326078 \\ &= 53,4285714 - 5,4326078 \\ &= 47,99596363 = 48 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai (59) ke atas dikategorikan pengelolaan kelas baik, sedang nilai (48) ke bawah di kategorikan pengelolaan kelas kurang dan nilai (48) sampai (59) dikategorikan pengelolaan kelas cukup. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori pengelolaan kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Pengelolaan Kelas 3 SDN 2 Tonatan

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 59	4	14%	Baik
2	48-59	19	68%	Cukup
3	Kurang dari 48	5	18%	Kurang
Jumlah		28	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dengan frekuensi sebanyak 4 siswa dengan prosentase 14% memiliki kategori baik, pengelolaan kelas dengan frekuensi sebanyak 19 siswa dengan prosentase 68% memiliki kategori cukup dan untuk pengelolaan kelas dengan frekuensi 5 siswa dengan prosentase 18% memiliki kategori kurang. Dari

perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 68%.

2. Analisis Data tentang Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang motivasi belajar, peneliti menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 28 siswa. Kemudian dari data yang diperoleh, kemudian dicari nilai Mean (M_x) dan nilai Standar Deviasi (SD_x) atau simpangan baku untuk menentukan kategori motivasi belajar siswa yang meliputi kategori baik, cukup, dan kurang.

Untuk menentukan besar nilai M_x dan SD_x variabel motivasi belajar, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi Microsoft Excell 2007 sebagai aplikasi hitung. Adapun rincian nilai M_x dan SD_x dapat dilihat dalam lampiran 11.

Dari hasil data tersebut di ketahui $M_{x_2} = 58$ dan $SD_{x_2} = 4,768725274$, Untuk menentukan motivasi belajar yang baik, cukup atau kurang maka dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari $M_x + 1 \cdot SD_x$ adalah motivasi belajar siswa 3 SDN 2 Tonatan baik.
- 2) Skor kurang dari $M_x - 1 \cdot SD_x$ adalah motivasi belajar siswa 3 SDN 2 Tonatan kurang.

- 3) Skor antara $M_x + 1. SD_x$ sampai $M_x - 1. SD_x$ adalah motivasi belajar siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan cukup.

$$\begin{aligned} M_x + 1. SD_x &= 58 + 1. 4,768725274 \\ &= 58 + 4,768725274 \\ &= 62,76872527 = 63 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1. SD_x &= 58 - 1. 4,768725274 \\ &= 58 - 4,768725274 \\ &= 53,23127473 = 53 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai (63) ke atas dikategorikan motivasi belajar baik, sedang nilai (53) ke bawah di kategorikan motivasi belajar kurang dan nilai (53) sampai (63) dikategorikan motivasi belajar cukup. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Kategorisasi Motivasi Belajar Kelas 3 SDN 2 Tonatan

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 63	3	11%	Baik
2	53-63	22	78%	Cukup
3	Kurang dari 53	3	11%	Kurang
Jumlah		28	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dengan frekuensi sebanyak 3 siswa dengan prosentase 11% memiliki kategori baik, motivasi belajar dengan frekuensi sebanyak 22 siswa dengan prosentase 78% memiliki kategori cukup dan untuk motivasi belajar dengan frekuensi 3 siswa

dengan prosentase 11% memiliki kategori kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 78%.

3. Analisis Data tentang Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo

Untuk menentukan besar nilai M_y dan SD_y variabel hasil belajar, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi Microsoft Excell 2007 sebagai aplikasi hitung. Adapun rincian nilai M_y dan SD_y dapat dilihat dalam lampiran 12. Dengan nilai Mean (M_x) dan nilai Standar Deviasi (SD_x) atau simpangan baku untuk menentukan kategori hasil belajar siswa yang meliputi kategori baik, cukup, dan kurang.

Dari hasil data tersebut di ketahui $M_y = 74,28$ dan $SD_y = 8,86464949$. Untuk menentukan hasil belajar yang baik, cukup atau kurang maka dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari $M_y + 1. SD_y$ adalah hasil belajar siswa 3 SDN 2 Tonatan baik.
- 2) Skor kurang dari $M_y - 1. SD_y$ adalah hasil belajar siswa 3 SDN 2 Tonatan kurang.
- 3) Skor antara $M_y + 1. SD_y$ sampai $M_y - 1. SD_y$ adalah hasil belajar siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan cukup.

$$M_y + 1. SD_y = 74,28 + 1. 8,86464949$$

$$= 74,28 + 8,86464949$$

$$= 83,15036378 = 83 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_y - 1. SD_y = 74,28 - 1. 8,86464949$$

$$= 74,28 - 8,86464949$$

$$= 65,4210648 = 65 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai (83) ke atas dikategorikan hasil belajar baik, sedang nilai (65) ke bawah di kategorikan hasil belajar kurang dan nilai (65) sampai (83) dikategorikan motivasi belajar cukup. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Kategorisasi Hasil Belajar 3 SDN 2 Tonatan

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 83	5	18%	Baik
2	65-83	19	68%	Cukup
3	Kurang dari 65	4	14%	Kurang
Jumlah		28	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan frekuensi sebanyak 5 siswa dengan prosentase 18% memiliki kategori baik, hasil belajar dengan frekuensi sebanyak 19 siswa dengan prosentase 68% memiliki kategori cukup dan untuk hasil belajar dengan frekuensi 4 siswa dengan prosentase 14% memiliki kategori kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 68%.

4. Korelasi Antara Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun 2016/2017

Sebelum melakukan penghitungan untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas 3, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel yang diteliti tersebut normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus lillifors. Adapun hasil perhitungan uji normalitas menggunakan aplikasi Microsoft Excell 2007 sebagai aplikasi hitung yang dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 13, 14, 15. Kemudian diinterpretasikan dengan tabel nilai kritis uji lillifors dapat dilihat pada lampiran 22.

Pada lampiran 13, dipaparkan mengenai penghitungan data variabel pengelolaan kelas. Dari penghitungan data diperoleh nilai $L_{maksimal}$ sebesar 0,129. Nilai tersebut kemudian diinterpretasikan dengan tabel nilai kritis uji lillifors, dengan jumlah $n= 28$ maka nilai L_{tabel} pada taraf 0,05 adalah 0,173. Karena nilai $L_{maksimal} <$ dari L_{tabel} yakni $0,129 < 0,173$, maka dapat dinyatakan jika data variabel instrumen pengelolaan kelas berdistribusi normal.

Pada lampiran 14, dipaparkan mengenai penghitungan data variabel motivasi belajar. Dari penghitungan data diperoleh nilai $L_{maksimal}$ sebesar 0,094. Nilai tersebut kemudian diinterpretasikan dengan tabel nilai kritis uji lillifors, dengan jumlah $n= 28$ maka nilai L_{tabel} pada taraf 0,05 adalah 0,173. Karena nilai $L_{maksimal} <$ dari L_{tabel} yakni $0,094 < 0,173$, maka dapat dinyatakan jika data variabel instrumen motivasi belajar berdistribusi normal.

Pada lampiran 15, dipaparkan mengenai penghitungan data variabel hasil belajar. Dari penghitungan data diperoleh nilai $L_{maksimal}$ sebesar 0,102. Nilai tersebut kemudian diinterpretasikan dengan tabel nilai kritis uji lillifors, dengan jumlah $n= 28$ maka nilai L_{tabel} pada taraf 0,05 adalah 0,173. Karena nilai $L_{maksimal} <$ dari L_{tabel} yakni $0,102 < 0,173$, maka dapat dinyatakan jika data variabel instrumen hasil belajar berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya, berikut akan disajikan hasil uji normalitas data sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{Maksimum}$	L_{Tabel}	
X_1	28	0,129	0,173	Data berdistribusi normal
X_2	28	0,094	0,173	Data berdistribusi normal
Y	28	0,102	0,173	Data berdistribusi normal

b. Uji Korelasi Berganda

Untuk menjawab rumusan masalah keempat yakni mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar Matematika siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017, peneliti menggunakan rumus analisis korelasi berganda. Untuk mempermudah dalam perhitungan data maka peneliti menggunakan aplikasi hitung yakni Microsoft excel 2007.

Kemudian dilakukan pengujian kebenaran/kepalsuan dari hipotesa. Oleh karena itu, peneliti harus mengkonsultasikan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} Henry E. Garret pada lampiran 20. Namun sebelum itu, peneliti harus mencari derajat bebasnya (db) atau degress of freedomnya (df) dengan rumus $db = n - nr$, dimana db adalah derajat bebas, n adalah number of cases dan nr adalah banyaknya variabel yang dikorelasikan. Dalam penelitian ini, $n = 28$ $nr = 2$ maka $db = 28 - 2 = 26$. Dengan harga “r” pada taraf signifikansi sebesar 5%, diperoleh harga r_{tabel} 0,374. Adapun perhitungan setiap variabel sebagai berikut:

1. Menganalisis data tentang hubungan antara pengelolaan kelas (variabel x_1) dengan hasil belajar (variabel y). Diperlukan tabel penolong pada lampiran 16 yang kemudian dimasukkan ke dalam rumus. Dari perhitungan tersebut diperoleh harga $r_{hitung} = 0,508$ dan $r_{tabel} = 0,374$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya H_a diterima. Maka

kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

2. Menganalisis data tentang hubungan antara motivasi belajar (variabel x_2) dengan hasil belajar (variabel y). Diperlukan tabel penolong pada lampiran 17 yang kemudian dimasukkan ke dalam rumus. Dari perhitungan tersebut diperoleh harga $r_{hitung} = 0,519$ dan $r_{tabel} = 0,374$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya H_a diterima. Maka kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
3. Menganalisis data tentang hubungan antara pengelolaan kelas (variabel x_1) dengan motivasi belajar (variabel x_2). Diperlukan tabel penolong pada lampiran 18 yang kemudian dimasukkan ke dalam rumus. Dari perhitungan tersebut diperoleh harga $r_{hitung} = 0,049$ dan $r_{tabel} = 0,374$, maka $r_{hitung} < r_{tabel}$ yang artinya H_a ditolak. Maka kesimpulannya adalah tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar matematika siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. Dikarenakan pengelolaan kelas termasuk dalam faktor eksternal siswa sedangkan motivasi belajar masuk pada faktor internal siswa.

Langkah selanjutnya yaitu hasil analisis di atas dimasukkan ke dalam rumus korelasi ganda diperlukan tabel penolong pada lampiran19. Adapun penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R_{x_1.x_2.y} &= \sqrt{\frac{r_{x_1.y}^2 + r_{x_2.y}^2 - 2(r_{x_1.y})(r_{x_2.y})(r_{x_1,x_2})}{1 - r_{x_1,x_2}^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{(0,508)^2 + 0,519 - 2(0,508)(0,519)(0,049)}{1 - (0,049)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,258 + 0,269 - 0,026}{1 - 0,002}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,501}{0,998}} \\
 &= \sqrt{0,502} \\
 &= 0,709
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas maka diperoleh harga $r_{hitung} = 0,709$ dan $r_{tabel} = 0,374$. Maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya H_a diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika di kelas 3. Kontribusi secara simultan

$$\begin{aligned}
 r^2 \times 100\% &= (0,707)^2 \times 100\% \\
 &= 0,499849 \times 100\% \\
 &= 49,9849\%
 \end{aligned}$$

Sisanya = 50,0151% dipengaruhi oleh faktor lain.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian signifikansi terhadap hasil di atas dengan menghitung F_{hitung} sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}} \\
 &= \frac{\frac{0,707^2}{2}}{\frac{(1-0,707^2)}{(28-2-1)}} \\
 &= \frac{\frac{0,499849}{2}}{\frac{(1-0,499849)}{(25)}} \\
 &= \frac{0,2499245}{0,02000604} \\
 &= 12,4924522794 = 12,49 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= F_{(1-\alpha)(dk=k).(ak=n-k-1)} \\
 &= F_{(0,95)(2,25)} \\
 &= 3,38
 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas, kemudian dibandingkan dengan harga F_{tabel} dengan db pembilang = k dan dk sebagai penyebut = (n-k-1). Jadi, dk pembilang = 2 dan db penyebut = 25. Dengan taraf kesalahan 5% maka F_{tabel} sebesar 3,38, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $12,49 > 3,38$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara x_1 , x_2 dan y . Untuk tabel distribusi frekuensi dapat dilihat pada lampiran 20.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas dengan terdapat 4 siswa dengan prosentase 14% memiliki kategori baik, 19 siswa dengan prosentase 68% memiliki kategori cukup dan 5 siswa dengan prosentase 18% memiliki kategori kurang. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan termasuk dalam kategori cukup, karena prosentase tertinggi terdapat pada kriteria tersebut.

2. Motivasi Belajar

Dalam motivasi belajar terdapat 3 siswa dengan prosentase 11% memiliki kategori baik, motivasi belajar dengan frekuensi sebanyak 22 siswa dengan prosentase 78% memiliki kategori cukup dan untuk motivasi belajar dengan frekuensi 3 siswa dengan prosentase 11% memiliki kategori kurang. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan termasuk dalam kategori cukup, karena prosentase tertinggi terdapat pada kriteria tersebut.

3. Hasil Belajar

Dalam motivasi belajar terdapat 5 siswa dengan prosentase 18% memiliki kategori baik, hasil belajar dengan frekuensi sebanyak 19 siswa dengan prosentase 68% memiliki kategori cukup dan untuk hasil belajar dengan frekuensi 4 siswa dengan prosentase 14% memiliki kategori kurang. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa

kelas 3 di SDN 2 Tonatan termasuk dalam kategori cukup, karena prosentase tertinggi terdapat pada kriteria tersebut.

4. Korelasi antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas 3 di SDN 2 Tonatan Tahun 2016/2017

Diperoleh harga $r_{hitung} = 0,709$ dan $r_{tabel} = 0,374$. Maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya H_0 diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika di kelas 3. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera sebagai berikut:

Tabel 4.10
Teknik Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,-00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Dari harga $r_{hitung} = 0,709$ pada tingkat hubungan kuat. Jadi, tingkat hubungan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar Matematika siswa kelas 3 adalah kuat. Dari hasil perhitungan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2016/2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengelolaan Kelas

Rata-rata pengelolaan kelas di kelas 3 dengan jumlah siswa 28 adalah = 53,43 dan Standar Deviasi = 5,4326078. Sebanyak 4 siswa dengan prosentase 14% memiliki kategori baik, pengelolaan kelas dengan frekuensi sebanyak 19 siswa dengan prosentase 68% memiliki kategori cukup dan untuk pengelolaan kelas dengan frekuensi 5 siswa dengan prosentase 18% memiliki kategori kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 68%.

2. Motivasi belajar

Rata-rata motivasi belajar di kelas 3 dengan jumlah siswa 28 adalah = 58 dan Standar Deviasi = 4,768725274. Sebanyak 3 siswa dengan prosentase 11% memiliki kategori baik, motivasi belajar dengan frekuensi sebanyak 22 siswa dengan prosentase 78% memiliki kategori cukup dan untuk motivasi belajar dengan frekuensi 3 siswa dengan prosentase 11% memiliki kategori kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 78%.

3. Hasil belajar

Rata-rata motivasi belajar di kelas 3 dengan jumlah siswa 28 adalah = 74,28 dan Standar Deviasi = 8,86464949. sebanyak 5 siswa dengan prosentase 18% memiliki kategori baik, hasil belajar dengan frekuensi sebanyak 19 siswa dengan prosentase 68% memiliki kategori cukup dan untuk hasil belajar dengan frekuensi 4 siswa dengan prosentase 14% memiliki kategori kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas 3 SDN 2 Tonatan termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 68%.

4. Korelasi antara pengelolaan kelas (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (y)

Dari hasil perhitungan diperoleh harga $r_{hitung} = 0,709$ dan $r_{tabel} = 0,374$. Maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya H_a diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika di kelas 3. Dimana hubungan ketiganya sebesar 49,9% dan 50,0151% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Beberapa saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi sekolah

Bagi sekolah hendaknya menciptakan suasana yang nyaman dan tenang serta memberikan sarana dan prasarana yang baik.

2. Bagi siswa

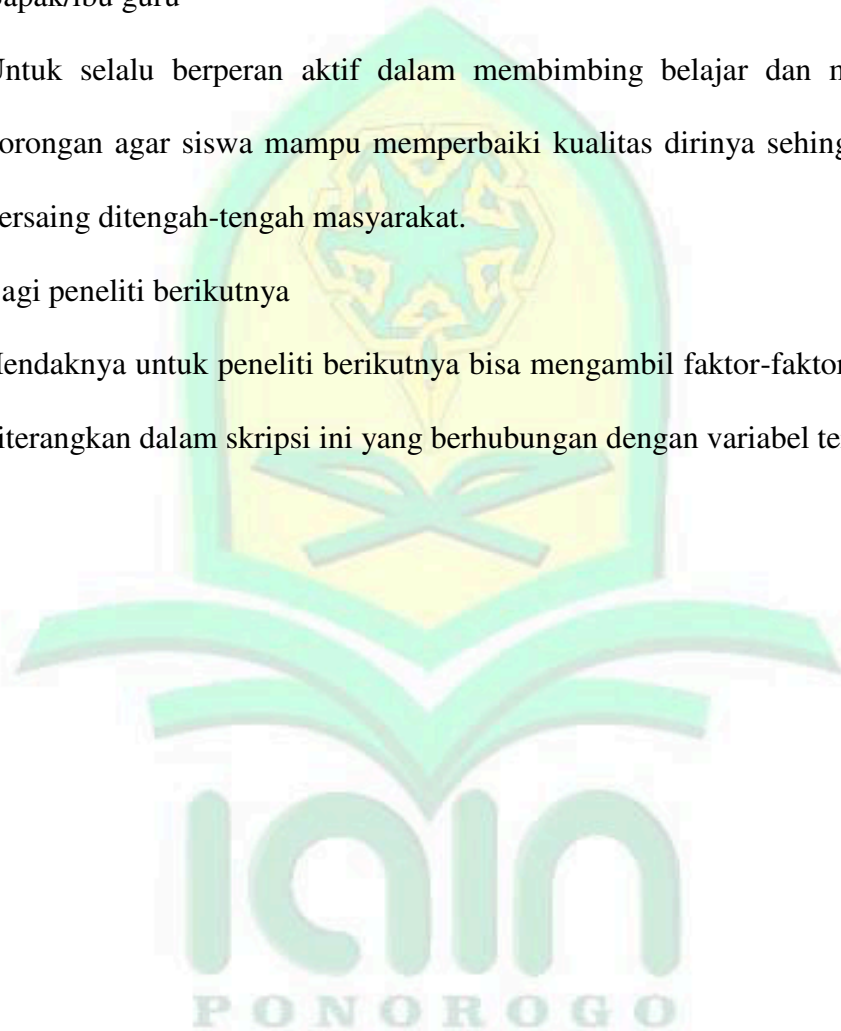
Hendaknya selalu belajar dengan baik dan memperbaiki diri agar siswa mampu mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Bapak/ibu guru

Untuk selalu berperan aktif dalam membimbing belajar dan memberikan dorongan agar siswa mampu memperbaiki kualitas dirinya sehingga mampu bersaing ditengah-tengah masyarakat.

4. Bagi peneliti berikutnya

Hendaknya untuk peneliti berikutnya bisa mengambil faktor-faktor lain selain diterangkan dalam skripsi ini yang berhubungan dengan variabel tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdusysykir. *Ketika Kyai Mengajar Matematika*. Malang: UIN Malang PRESS. 2007.
- Agustiani, Hendrianti. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama. 2006.
- Ali Muhidin, Sambas. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
- Ardy Wiyani, Novan. *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.
- B. Uno, Hamzah. *Teori motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Bahri Djamarah, Saiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1996.
- *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1996.
- Dessy Wulandari, Andhita. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001.
- Herumen. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Referensi. 2012.
- Jihad, Asep. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo. 2008.
- Karwati, Euis. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Khalimah, Lina. *Studi Korelasi Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Keaktifan Belajar siswa kelas XI mata pelajaran Al – quran hadits di MA Putri Ma'arif Ponorogo*. Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo. 2014.
- Kurniadin, Didin. *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2013.
- LAPIS PGMI. *Psikologi Belajar*. Surabaya: Amanah Pustaka. 2009.

- Majid, Abdul. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali. 2011.
- Mufida, Luthfia Hanim. *Korelasi Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012*. Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo. 2012.
- Mukhtar, Radinal . *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Siswa Kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Skripsi. Maret 2015.
- Mulyadi. *Classroom Management*. Malang: UIN-Malang PRESS. 2009.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1997.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Rukmana, Ade. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: UPI PRESS. 2006.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana. 2013.

Syaodih Sukmadinata, Nana. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.

Syaodih Sukmadinata, Nana. Metode Penelitian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Uzer Usman, Moch. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

W. Santrock, John. Psikologi Pendidika.ed. Edi Tri Wibowo. Jakarta: Kencana. 2011.

Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2013

